

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama dan keimanan kadang saling berbanding terbalik dalam kenyataannya. Dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam masyarakat awam. Banyak yang mengaku beragama A, beragama B, beragama C dan sebagainya akan tetapi justru terkadang mereka tidak tahu apa yang mereka yakini itu bisa membimbing mereka atau tidak.

Apa yang mereka yakini itu benar atau tidak, apa yang mereka yakini itu bisa membawa kebaikan dalam hidupnya baik itu dirinya atau sesamanya atau tidak? Parahnya lagi adalah ketika mereka ditanya kenapa mereka beragama? maka jawaban simpelnya adalah karena dari ibu bapak, nenek moyangnya sudah beragama demikian.

Sebagian orang yang terkadang juga hendak menafikan agama, mereka merasa enggan untuk mengakui bahwa dia punya keyakinan, bahwa dia punya agama yang mengikatnya. Sehingga belakangan muncul misalnya suatu kelompok yang menyatakan tidak beragama, ingin lepas dari identitas agama, entah itu karena mereka tidak menyakini akan kebenaran suatu agama atau karena sudah muak terhadap sikap, perangai, tingkah laku seseorang yang mengaku beragama akan tetapi dalam kehidupan sehari-harinya implementasi dari keberagamaannya tidak ada, tingkah lakunya malah selalu menistakan agama, immoral, tidak menghargai sesama dan sebagainya, hanya menjadikan agama sebagai kedok dari kejahatan moral mereka.

Terlepas dari semua itu, disadari atau tidak, pada tarap tertentu manusia itu sendiri pada kenyataannya tidak bisap tertentu manusia itu sendiri pada kenyataannya tidak bisa lepas dari adanya kebutuhan pada sesuatu yang sifatnya sangat fundamen dan itu adalah keyakinan. Kebutuhan akan sesuatu yang dia anggap agung, keyakinan akan sesuatu yang dengannya merasa tenang, yang dengannya pula dia bisa mendapatkan kepuasan batin itulah agama atau keyakinan.

Kefanaan hidup duniawi ini tidak mampu memuaskan dahaga hati manusia sepenuhnya. Selalu ada dalam eksistensi manusia kerinduan pada suatu yang “lebih” yang tidak mampu dipenuhi oleh pengalaman sehari-hari. Dorongan ini menunjukkan dengan sangat jelas eksistensi sesuatu, yang ke arahnya kehidupan kita menuju seperti sayap burung menunjuk pada realitas udara<sup>1</sup>. Realitas yang mempesona dan memenuhi kerinduan jiwa itu adalah Tuhan, keimanan atau keyakinan terhadap Tuhan.

Keberagamaan pada hakikatnya adalah penerimaan nilai-nilai bahkan intuisi-intuisi yang diyakini sebagai kebenaran mutlak. Akan tetapi dalam kenyataannya manusia tidak lahir dalam ruang yang hampa budaya dan hampa agama. Karena itu keberagamaan untuk sebagian besar penganut agama apapun tidak bermula dari pilihan bebas, ia bermula dari pewarisan ultimate value dari generasi ke generasi. Tidak mengherankan apabila masalah agama dan keberagamaan masalah yang peka<sup>2</sup>.

Bagi masyarakat Indonesia yang majemuk, penumbuhan kesediaan untuk saling memahami dan saling menghormati panutan dan keyakinan masing-masing pihak menjadi sangat penting. Ia merupakan tuntutan obyektif kalau kita menginginkan agar kerukunan hidup di antara umat beragama khususnya di Indonesia negeri tercinta ini, tetap terpelihara. Akan tetapi kenyataan berkata lain, harapan untuk hidup rukun antar umat beragama bisa dibilang suatu hal yang tabu, mengingat banyak kekerasan dan berbagai pertentangan di antara para pemeluk agama yang ada, tembok eksklusifisme semakin kokoh berdiri.

Ada berbagai alasan mungkin semua itu bisa terjadi, termasuk karena para pemeluk agama itu sendiri tidak benar-benar bisa memahami esensi dari ajaran agama yang dia yakini, tidak meyakini bahwa agama itu sendiri adalah fitrah, agama adalah kebutuhan mendasar manusia.

Naluri beragama merupakan fitrah manusia sejak Allah menciptakan Adam AS., sebagai makhluk yang bertauhid. Setiap orang pasti terlahir dalam

---

<sup>1</sup> Huston Smith, *Ajal Agama di Tengah Kedigjayaan Sains?*, Bandung: Mizan, 2003, hlm. 26.

<sup>2</sup> Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2001, hlm. 12.

keadaan memiliki naluri beragama tersebut.<sup>3</sup>

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah<sup>4</sup> yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.”<sup>5</sup>*

Sementara itu, Imam al-Bukhari RA., meriwayatkan dari Rasulullah SAW., beliau bersabda:

*“Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacak (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus.”<sup>6</sup>*

Kesahihah sanad (*shahîh al-Isnâd*) belum menjadi jaminan bagi kesahihan matan (*shahîh al-matn*). Sebuah hadis yang sanadnya sahih muttasil dapat saja memiliki matan yang tidak sahih, dan demikian juga sebaliknya. Penelitian kedua aspek (*sanad dan matan*) menjadi penting untuk menemukan validitas dan otentisitas sebuah hadis.<sup>7</sup>

Meskipun al-Bukhari dan Imam Muslim pada hadis yang dijadikan titik tolak kajian dalam buku ini menggunakan kalimat *mâ min maulûd illâ yûlad*,

---

<sup>3</sup> Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Altas Agama-agama*, Jakarta, Al-Mahira, 2011, hlm. viii

<sup>4</sup> Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

<sup>5</sup> Lihat al-Qur'an surat al-Ruum/30: 30.

<sup>6</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin, Jilid XXIII, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hlm. 568.

<sup>7</sup> <http://blog.re.or.id/menjaga-kesucian-fitrah-manusia.htm>, di Unggah pada tanggal 26 Februari 2016.

tetapi dalam hadis yang lain, al-Bukhari dan Muslim juga memakai kalimat *kullu maulûd yûlad*. Imam Tirmidzi yang berbeda redaksi dengan menggunakan kata *al-millah*, Perbedaan redaksi atau lafal yang demikian merupakan sesuatu yang wajar dalam periwayatan hadis, karena kebanyakan periwayatan hadis dilakukan secara makna (*al-riwâyah bi al-ma'na*). Oleh sebab itu, perbedaan lafalz menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam periwayatan hadis. Oleh sebab itu, perbedaan lafalz dalam hadis tentang fitrah tidak terjadi *syudzuz* (janggal) dan *illah* (cacat).<sup>8</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hadis-hadis tentang fitrah tersebut dari segi sanad dan matan dapat dijadikan sebagai hujjah (pegangan) bagi ajaran Islam, karena sanadnya bersambung (*muttasil*) dan matannya tidak mengandung unsur janggal dan cacat.<sup>9</sup>

- a. Abu Hurairah ketika meriwayatkan hadis tentang fitrah tersebut mencantumkan pesan dia dengan *ziyâdah* pada akhir matan hadis “jika kamu menghendaki maksud kata fitrah itu, maka rujuklah kepada Q.S. Al-Ruum/30:
- b. Kata *al-millah* dalam riwayat al-Tirmidzi yang diartikan sama dengan fitrah memiliki dalalah arti *millah* al-Islam (agama Islam).

Para ulama mutaakhirin menguatkan bahwa yang dimaksud fitrah tersebut adalah Islam karena Q.S. al-Ruum/30: 30 adalah kalimat “fitrat Allah” dalam arti *Idâfah Mahdhah* yang memerintahkan Nabi saw untuk selalu tetap pada fitrah. Oleh karena itu kata fitrah berarti Islam.

Menurut Al-Qurthubi para ulama berbeda pendapat mengenai arti kata fitrah yang terdapat di dalam al-Qur’an dan as-Sunnah. Abu Hurairah, ibn Shihab dan lainnya berpendapat bahwa kata itu berarti Islam. Arti itulah yang dikenal oleh para ahli tafsir terdahulu. Dalil yang mereka gunakan adalah ayat dan hadis Abu Hurairah di atas. Selain itu, mereka juga memperkuat pendapat tersebut dengan hadis Rasulullah berikut.

*“Maukah kalian kuberitahu firman Allah kepadaku di dalam kitab-Nya ? Allah*

---

<sup>8</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin, Jilid VII, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hlm. 344.

<sup>9</sup> <http://erlanmuliadi.blogspot.com/2010/12/studi-al-hadits-fitrah-manusia.html>, diunggah pada tanggal 26 Februari 2016.

*telah menciptakan adam dan keturunannya dalam keadaan hanif lagi Muslim (berserah diri). Allah menganugrahi mereka harta yang halal dan tidak haram. Namun, mereka membuat pemberian Allah itu menjadikan halal dan haram.”*

Dalam realitas kehidupan sekarang ini, setiap orang pasti sangat membutuhkan agama. Sebab, kehidupan tidak bisa berdiri tegak tanpanya. Kebutuhan manusia untuk beragama, jauh lebih besar daripada kebutuhan mereka terhadap makanan, minuman, tempat tinggal dan pakaian.

Hal ini juga bisa dilihat dari pengaruh positif agama terhadap individu maupun kelompok secara sama. Khususnya, jika agama yang dianut adalah agama yang hanya mengesakan Allah.

Penyerahan diri kepada Allah semata merupakan substansi dari risalah samawi agama datang dan menyeru seluruh umat manusia untuk berserah kepadanya. Setelah itu, muncul penyimpangan terhadap kitab-kitab yang telah diturunkan dan menyebabkan umat manusia keluar dari jalan Allah yang lurus.

Allah berfirman,

*“Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang Telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, Karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”<sup>10</sup>*

Ibnu Abbas mengatakan, “Jarak antara Nuh dan Adam adalah sepuluh abad. Selama semua penduduk bumi berada di jalan yang benar. Lalu mereka berselisih paham. Akhirnya, Allah mengutus para nabi untuk menyampaikan kabar gembira sekaligus peringatan.”

Ibnu Katsir mengungkapkannya, “Pada awalnya, semua orang memeluk

---

<sup>10</sup> Lihat al-Qur’an surat al-Baqarah/2: 213

agama Adam. Lalu mereka menyembah berhala. Akhirnya Allah mengutus Nuh, rasul pertama yang diutus penduduk bumi.”

Sejak saat itu, umat manusia terpecah menjadi dua kelompok. Pertama, golongan yang menapaki jalan dan meneruskan dakwah para nabi dan rasul sehingga mereka memperoleh kemenangan yang besar. Kedua, kelompok yang membolehkan jalan kebenaran dan mengambil sikap menentang pada nabi dan rasul. Akibatnya mereka akan memperoleh kerugian yang nyata. Dari perpecahan tersebut muncul berbagai agama, aliran dan kelompok yang bisa kita saksikan setiap saat.

Sementara itu, Islam merupakan agama penutup yang selalu berada dalam penjagaan Allah dari segala bentuk penyimpangan. Dia juga menjadikannya sebagai penyempurna bagi agama-agama yang sudah ada sebelumnya.

Allah berfirman,

*“Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian,<sup>11</sup> terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu,<sup>12</sup> kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu,<sup>13</sup>*

Allah juga berfirman,

*“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. para malaikat dan orang-orang yang*

---

<sup>11</sup>Maksudnya: Al Quran adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab sebelumnya.

<sup>12</sup> Maksudnya: umat nabi Muhammad s.a.w. dan umat-umat yang sebelumnya.

<sup>13</sup> Lihat al-Qur’an surat al-Maidah/5: 48

*berilmu,<sup>14</sup> (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*  
*“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab,<sup>15</sup> kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”*

*“Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), Maka Katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". dan Katakanlah kepada orang-orang yang Telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi,<sup>16</sup>: "Apakah kamu (mau) masuk Islam". jika mereka masuk islam, Sesungguhnya mereka Telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, Maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). dan Allah Maha melihat akan hamba-hambanya.”<sup>17</sup>*

Saat ini, agama, aliran, kelompok dan berbagai paham di penjuru duni, menuntut pengikutnya untuk bisa saling bertoleransi dengan pengikut yang lain. Apalagi kita sekarang hidup pada zaman serba cepat dengan berbagai macam budaya, warna kulit dan bahasa. Kondisi itu menuntut semua pihak untuk menjunjung tinggi sikap saling memahami. Selain itu, perlu diadakan dialog terus menerus sebagai upaya memadamkan kebencian di antara masing-masing pemeluk agama. Hasilnya diharapkan bisa membuat umat manusia seakan-akan hidup dalam satu negara.

Untuk itu, kita benar-benar memerlukan bahasa logika dan dialog, sehingga masing-masing orang bisa menjalankan keyakinan dengan tenang. Upaya tersebut telah dilakukan para cendekiawan dan tokoh-tokoh agama dengan menyelenggarakan dengan berbagai konferensi guna mengeratkan hubungan

---

<sup>14</sup> ayat ini untuk menjelaskan martabat orang-orang berilmu.

<sup>15</sup> maksudnya ialah kitab-kitab yang diturunkan sebelum Al Quran.

<sup>16</sup> Ummi artinya ialah orang yang tidak tahu tulis baca. menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan ummi ialah orang musyrik Arab yang tidak tahu tulis baca. menurut sebagian yang lain ialah orang-orang yang tidak diberi Al Kitab.

<sup>17</sup> Lihat al-Qur'an surat al-Imron/3: 18-20.

antaragama, aliran, paham dan lain sebagainya.

Hal tersebut oleh Murtadha Muthahhari disebut sebagai fitrah, sejenis ciptaan yang dengan itu Allah menciptakan manusia, dan dia tidak dapat berubah sebab dia merupakan bagian dari watak manusia, yang dengan itu dia diciptakan dan dia tidak mungkin diubah, itulah agama yang lurus, yaitu agama yang benar-benar lurus.<sup>18</sup>

Sejak manusia dilahirkan di dunia, fitrah tentang sesuatu di luar dirinya sudah mulai kelihatan, seperti bayi ketika lahir menangis dan berusaha mencari puting susu ibunya meskipun dengan mata tertutup.

Muhsin Qiraati dalam bukunya juga menegaskan bahwa fitrah identik dengan *Khilqah* yang memiliki arti “ciptaan”, suatu bentuk perasaan yang terdapat dalam diri manusia yang dalam perwujudannya tidak memerlukan latihan serta pengajaran dari seseorang pendidik atau pengajar, dan perasaan tersebut senantiasa bersemayam dalam jiwa seluruh manusia di pelbagai tempat dan masa.<sup>19</sup>

Seluruh ahli ilmu jiwa sependapat, bahwa sesungguhnya apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan makan, minum, pakaian ataupun kenikmatan-kenikmatan lainnya. Berdasarkan hasil riset dan observasi, mereka mengambil kesimpulan bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, bersifat fitrah dan universal yaitu berupa keinginan untuk mencinta dan dicintai Tuhan.

Berdasarkan kesimpulan di atas manusia ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggapnya sebagai dzat yang mempunyai kekuasaan tertinggi. Keinginan itu terdapat pada setiap kelompok, golongan atau masyarakat manusia dari yang paling primitif hingga yang paling modern.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Murtadha Muthahhari, *Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi dan Jati Diri Manusia*. Jakarta: Lentera, 2008, hlm. 244.

<sup>19</sup> Muhsin Qiraati, *Membangun Agama*, Bogor: Cahaya 2004), hlm. 6.

<sup>20</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 53.



Woodworth<sup>21</sup> juga menegaskan bahwa bayi yang baru dilahirkan sudah memiliki beberapa insting di antaranya adalah insting keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak bukan berarti tidak adanya insting keagamaan melainkan karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna.

Selama ini banyak orang barangkali mengenal Muthahhari sebagai seorang penulis produktif yang menulis puluhan buku mengenai hampir semua hal. Paling banter orang akan menganggapnya sebagai seorang ulama yang cerdas dan berwawasan luas, termasuk mengenai pemikiran-pemikiran Barat. Tapi, begitu banyak dan bervariasi tulisan Muthahhari di sisi lain dapat menimbulkan kesan bahwa Muthahhari adalah seorang generalis yang tak memiliki agenda dan perspektif jelas dalam karier pemikirannya. Belakangan ini, pembaca Indonesia mulai dapat menikmati karya-karyanya di bidang filsafat dan etika Islam, yang sesungguhnya tidak sedikit dan sama sekali tak kurang penting di banding karya-karya populer dan karier-politiknya sebagai salah seorang pejuang, pendiri, dan peletak dasar Negara Republik Islam Iran. Sesungguhnya kesan seperti ini kurang tepat. Muthahhari adalah seorang ulama-pemikir yang tahu benar tentang apa yang dipikirkan dan diperjuangkannya. Dibalik puluhan karyanya itu sesungguhnya terpapar sebuah agenda besar, sebuah tujuan besar pada diri Murtadha Muthahhari.

Rasanya amat relevan jika menyimak Haidar Bagir yang mencoba menerka tujuan dan agenda di balik dorongan pada diri Muthahhari dalam kiprahnya sebagai ulama, sebagai pemikir Islam, dan sekaligus sebagai pejuang bagi tegaknya negara Republik Iran.

Pertama, bagi Muthahhari, berpikir dan melakukan perenungan serta pemahaman intelektual adalah tujuan hidup seorang Muslim. Hal ini kiranya mudah dipahami jika dipelajari betapa Islam melihat tujuan hidup sebagai makrifat Allah (pengetahuan tentang Allah). Menurut Muthahhari, pencerahan intelektual adalah salah satu kebahagiaan tertinggi yang memang memang menjadi tujuan setiap filosof dan pemikir, tidak terkecuali Muthahhari. Nah, untuk

---

<sup>21</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 65.

menjamin kesahihan hasil suatu proses pemikiran, apalagi jika hal itu menyangkut konsep tentang Tuhan yang begitu urgen bagi kebahagiaan manusia.

Tujuan kedua kiprahnya, Muthahhari telah menetapkan bagi dirinya tugas untuk menjelaskan ajaran-ajaran Islam dalam suatu cara yang sesuai dengan kebutuhan manusia modern akan pemikiran-pemikiran yang bersifat rasional. Muthahhari berkiprah di suatu masa yang menyaksikan derasnya arus pengaruh pemikiran yang datang dari Barat. Disamping adanya pengaruh-pengaruh positif dari Barat, Muthahhari merasakan tantangan pemikiran-pemikiran Barat tertentu terhadap agama. Tantangan yang terasa sangat menekan adalah Marxisme. Iran sejak tahun 60-an memang banyak diterpa oleh pengaruh aliran ini. Pengaruhnya terasa makin lama makin kuat. Murtadha Muthahhari mengatakan “Saat ini, di kalangan penulis-penulis Muslim tertentu (kecenderungan kepada Marxisme dan pandangan bahwa Islam mengandung paham-paham Marxistik) mendapatkan penerimaan yang luas dan dipandang sebagai tanda keluasan pikiran dan mode yang lagi”. Muthahhari juga merasakan adanya pengaruh paham lain Barat yang mencengkeram kuat atas negara-negara Muslim, termasuk Iran yaitu materialisme. Paham merupakan soko guru berbagai paham yang muncul dalam peradaban Barat modern. Untuk meng-address isu-isu ini, Muthahhari banyak menghasilkan karya-karya yang berupa kritik terhadap paham-paham ini.

Murtadha Muthahhari sebenarnya sangat kagum dengan paham-paham filsafat Barat seperti materialisme dan eksistensialisme, namun Muthahhari juga mengkritiknya dengan keras, kerana dipandanginya tidak sesuai dengan Tauhid yang dianutnya, dan juga keadaan masyarakat Iran yang Shi’ah.<sup>22</sup> Muthahhari dalam hal ini tidak sendirian, ternyata Ali Syari’ati yang juga tokoh Iran seangkatan Muthahhari mengalami kondisi yang sama. Muthahhari dan Shari’ati adalah seorang Marxis yang anti-marxis. Keduanya terpengaruh banyak oleh Marxisme, khususnya Neo-Marxisme dari Gurvitch, tapi juga banyak mengkritiknya. Ada hubungan benci-cinta antara keduanya dengan Marxisme.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Pergerakan Islam*, Cet; I, Jakarta : Amanah Press, 1988, hlm. 96.

<sup>23</sup> Murta dha Muthahhari, *Man and Universe*. Diterj, Ilyas Hasan, Manusia dan Alam Semesta, Jakarta: Lentera, 2002, hlm. 1.

Sikap Muthahhari terhadap materialisme Barat tidak membuatnya terpesona dan taklid buta. Muthahhari banyak mengkritik Marxisme. Sesekali ketika sedang ”berbicara dengan bahasa kaum”, yaitu mahasiswa yang ilmiah dan gerakan kiri. Tapi pengaruh Marx sangat kelihatan. Shari’ati menerima teori kesadaran kelas dan dialektika dan sejarah, tapi menolak materialisme dialektika. Ia memodifikasi pertentangan kelas menjadi antara dunia Ketiga melawan Imperialisme Barat. Muthahhari juga menggunakan paradigma, kerangka dan analisis marxis untuk menjelaskan perkembangan masyarakat. Dan tentu saja semangat atheisme yang merendahkan agama ditolaknya.

Muthahhari dalam hal ini merupakan ilmuawan murni yang menyatakan bahwa : bahwa Marxisme menolak martabat manusia, dan menghapus kakikat kemanusiaan dalam sistem kerja sosial dan produksi. Dan hujungnya, diktatorisme-proletariat menggantikan masyarakat bebas dan kebebasan bekerja. Manusia diprogram dan direncanakan dari atas, semua individu dipekerjakan sebagai ganti atas penguasaan mereka atas sistem mekanik. Dalam Marxisme, manusia menjadi makhluk yang terbelenggu dan terikat syarat dan dibentuk. Manusia adalah milik masyarakat, dan masyarakat adalah produk mesin produksi. Ada usaha Shari’ati untuk melakukan Marxifikasi Islam, atau malah Islamisasi Marxisme.<sup>24</sup>

Muthahhari bisa dikatakan sebagai sosok pejuang di panggung pemikiran Islam dan mengenal zamannya. Pada masa hidupnya, berbagai pemikiran asing telah merasuki jiwa masyarakat Iran, terutama pemikiran para pemudanya. Pada masa itu, para konstituen Marxisme cukup gencar melakukan reformasi di bidang kebudayaan. Mereka pun berupaya menanamkan benih-benih Marxisme di segala aspek kehidupan masyarakat. Ironinya, pihak dinasti Pahlevi malah memberikan dukungan terhadap upaya mereka. Pihak dinasti Pahlevi berharap aktifitas mereka dapat terus memperlemah gerakan Islam khususnya kaum Mullah di Iran. Senyatanya, lambat-laun pemikiran Marxisme memperoleh tempat di hari sebagian besar masyarakat, khususnya para pemuda Iran. Melihat fenomena ini, di mana Marxisme begitu berkembang pesat, sejumlah pihak mulai merasa gerah,

---

<sup>24</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Pergerakan Islam*, Jakarta: Amanah Press, 1988, hlm. 96.

namun mereka ini belum mampu memberikan solusi yang cepat dan tepat. Kala itu, para pemuda Muslim menjadi sasaran para konstituen Marxisme. Pemuda Iran pada saat itu secara umum kurang memiliki basis pemikiran yang kuat, sehingga tidak mampu mematahkan berbagai keraguan yang ditanamkan oleh para pengikut Marxisme. Biasanya, para pendukung Marxisme itu menabur keraguan pada diri pemuda Islam Iran terhadap ajaran agama Islam.

Benar bahwa karena kondisi seperti inilah Muthahhari merasa terpanggil untuk membela Islam dan bangsa Iran. Beliau memang merasakan bahwa pemikiran asing itu sudah cukup menyebar luas di kalangan masyarakat dan semakin lama semakin kuat. Beberapa segmen masyarakat pun telah dipengaruhi oleh pemikiran tersebut. Sementara itu, para ‘ulama dan cendekiawan Muslim belum mampu memberikan perlawanan intelektual terhadap filsafat Marxisme itu, apalagi solusi alternatif. Selain ‘Allamah Thabathaba’i dan Muthahhari, hanya sebagian kecil pelajar yang memahami dengan baik filsafat Materialisme, terutama Marxisme. Meski sudah dilarang ceramah sejak tahun 1974 M, dan demi tegaknya ajaran Islam, beliau akhirnya menyempatkan diri untuk memberikan ceramah-ceramah sepanjang tahun 1977 M.

Tema dari pelbagai ceramahnya itu tidak lain adalah masalah epistemologi. Ada alasan dari pemilihan topik ini bila dilihat dari kondisi dalam negeri Iran. Muthahhari memiliki kepentingan dan tujuan untuk memilih topik ini. Beliau menilai bahwa kajian epistemologi Islam pada masa itu sangat penting, selain memiliki arti dan pengaruh khusus. Signifikansinya adalah untuk membuktikan kerapuhan berbagai pemikiran asing, terutama Marxisme. Untuk mematahkan pemikiran filsafat Marxisme, masyarakat Iran harus memahami epistemologi Islam secara memadai. Sebagai solusi, Muthahhari menawarkan pemikiran Islam sebagai solusi alternatif. Pada berbagai ceramahnya itu, beliau membuktikan betapa kokohnya pemikiran Islam dan rapuhnya pemikiran asing.<sup>25</sup>

Dasar pemikiran yang sama kiranya terkait dengan tujuan keempat di balik segala kegetolan Muthahhari untuk membangun landasan filosofis dan pandangan dunia Islam ini adalah kesadarannya akan perlunya suatu landasan yang kuat dan

---

<sup>25</sup> Murtadha Muthahhari, *Mengenal Epistemologi*, Jakarta : Lentera, 2001, hlm. 22.

koheren bagi pembangunan sistem-sistem Islam di berbagai bidang kehidupan, termasuk di dalamnya sistem etika, sistem politik, sistem ekonomi, sistem sosial, dan sebagainya. Muthahhari memang dikenal juga dengan tulisan-tulisannya mengenai soal-soal etika, ekonomi, sosial, bahkan budaya dalam sorotan ajaran-ajaran Islam. Muthahhari melalui pengantar kepada Pandangan Dunia Islam itu memasukkan berbagai tema pembahasan yang dianggapnya sebagai persoalan penting dan mendesak seperti : Konsepsi tentang nilai-nilai moralitas manusia, fitrah, hak asasi manusia, etika seksual, dan sebagainya.<sup>26</sup>

Untuk itu penulis akan berupaya meneliti "Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Agama"

## **B. Perumusan Masalah Penelitian**

Muthahhari menganalisis Pernyataan Hak-Hak Asasi Manusia Sejangat dan menunjukkan betapa tingginya martabat manusia di dalamnya. Anehnya, nilai dan martabat yang begitu tinggi itu sama sekali tidak sesuai dengan konsepsi manusia pada kebanyakan sistem filsafat Barat.

Manusia, menurut pandangan filsafat etika Barat, telah diruntuhkan sampai ke tingkat mesin. Ruh dan kemuliaan manusia dalam pandangan etika Barat telah ditolak. Kepercayaannya terhadap sebab terakhir dan suatu rancangan atau rencana yang telah dipersiapkan bagi alam dianggap sebagai gagasan yang reaksioner. Orang Barat tidak memandang jiwa sebagai bentuk wujud manusia yang terpisah, dan tidak menganggap jiwa mempunyai kemampuan untuk berwujud secara nyata dan aktual. Barat tidak percaya adanya perbedaan antara dirinya dengan hewan atau tanaman dari segi ini. Barat menganggap semuanya hanyalah manifestasi materi dan energi. Medan kehidupan untuk semua makhluk hidup, termasuk manusia, adalah perjuangan untuk mempertahankan kehidupan. Manusia selalu berjuang untuk menyelamatkan dirinya dalam pertempuran. Keadilan, kebajikan, kerjasama, kasih sayang, dan semua nilai moral dan kemanusiaan merupakan produk dari perjuangan asasi untuk kehidupan. Manusia telah menciptakan konsep-konsep tersebut untuk

---

<sup>26</sup> Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid Sang Mujtahid*, cet. 2 Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993, hlm. 17.

mengamankan kedudukannya sendiri.

Menurut pandangan Muthahhari, pada filsafat Barat, martabat manusia telah dihancurkan sama sekali dan kedudukannya betul-betul direndahkan. Berkenaan dengan penciptaan manusia dan sebab-sebab yang memberikan eksistensi kepadanya, berkenaan dengan tujuan penciptaan manusia dan struktur serta bentuk eksistensi dan wujudnya, dan berkenaan dengan motivasi dan stimulasi kegiatannya, kesadaran dan moralitasnya, dunia Barat telah merendahkan manusia pada tingkat yang telah ditunjukkan di atas. Berdasarkan latar belakang tersebut, Barat mengeluarkan suatu pernyataan agung tentang nilai dan martabat manusia, keluhuran dan kemuliaannya, hak-hak asasinya yang suci, dan mengajak seluruh umat manusia untuk mempercayai pernyataan luhur ini.<sup>27</sup>

Muthahhari mengatakan lebih lanjut bahwa Barat harus lebih dahulu memperbaiki konsepsinya tentang manusia sebelum mereka mengeluarkan pernyataan tentang hak-hak asasi manusia yang suci dan mengandung nilai-nilai moral kemanusiaan.

Muthahhari mengakui tidak semua filosof Barat mengungkapkan manusia seperti di atas. Tanpa menafikan keberadaan mereka, Muthahhari menganggap bahwa yang dibicarakan dalam konteks ini ialah cara berpikir yang terdapat pada kebanyakan orang Barat dan yang sekarang mempengaruhi bangsa-bangsa di dunia. Pernyataan hak-hak asasi manusia yang mengandung nilai-nilai moral kemanusiaan ini sepatutnya dikeluarkan oleh mereka yang memandang manusia lebih tinggi dari senyawa material dan mekanisme. Pernyataan ini baru sesuai dengan orang yang tidak memandang dorongan dan kegiatan manusia semata-mata tergantung kepada motif egois dan hewani, yakni orang yang mempercayai tabiat manusia. Selanjutnya untuk memperkuat argumentasinya Muthahhari menjelaskan bahwa pernyataan hak-hak asasi manusia sepantasnya dikeluarkan oleh Timur, yang percaya bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi, yang meyakini bahwa manusia mempunyai tujuan sesuai sasaran, dan percaya bahwa manusia pada hakikatnya cenderung berbuat kebajikan, serta memandang manusia

---

<sup>27</sup> Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Bandung : Mizan, 1992, hlm. 16-17.

memiliki struktur yang paling serasi dan paling sempurna.<sup>28</sup>

Bertumpu pada latar belakang dan masalah di atas, maka timbulah permasalahan-permasalahan yang akan penulis jadikan rumusan masalah dalam penulisan disertasi ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang konsep agama dan manusia, kritik-kritik Murtadha Muthahhari dan pembahasan sejarah, Al-qur'an dan Muhammad masa kini dalam pemikiran Murtadha Muthahhari ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Melihat konteks rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Ingin menganalisis pemikiran Murtadha Muthahhari khususnya yang terkait dengan pemikiran konsep agama dan manusia, kritik-kritik Murtadha Muthahhari atas pemikiran Barat, serta sejarah, al-Qur'an dan Muhammad masa kini menurut pemikiran Murtadha Muthahhari.

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan akan berfungsi ganda, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, kajian ini diupayakan sebagai sumbangan guna memperkaya khazanah pemikiran dan keilmuan khususnya tentang berbagai persoalan-persoalan agama dan manusia yang belakangan ini marak terjadi.
2. Secara praktis, sebagai upaya agar para pemeluk agama khususnya orang Muslim dapat mengimplementasikan pola dan tingkah laku keberagamaannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menanamkan nilai-nilai agama pada manusia.

### **D. Kajian Pustaka**

Dalam kepustakaan yang berkembang di Indonesia ada cukup banyak buku karya Murtadha Muthahhari. Namun dalam penelitian ini, hanya beberapa buku yang relevan yang akan dideskripsikan sepintas. Buku yang membahas tentang agama dan konsep manusia adalah karya Murtadha Muthahhari adalah karya Murtadha Muthahhari sendiri yang juga menjadi sumber primer dari

---

<sup>28</sup> Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Bandung : Mizan, 1992, hal. 19.

penulisan disertasi ini yaitu : *Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi dan Jati Diri Manusia*.<sup>29</sup> Dalam buku itu Murtadha Muthahhari menjelaskan secara rinci dan sistematis mulai dari pengertian kata ‘Fitrah’ itu sendiri kemudian manusia dan fitrah serta kebutuhan-kebutuhan mendasar manusia hingga ke teori-teori munculnya agama dengan mencantumkan pendapat beberapa tokoh sebelum akhirnya pada bagian penutup dia menjelaskan tentang agama adalah fitrah manusia.

Dalam buku lain yang juga menjadi rujukan utama dalam penulisan disertasi ini adalah karya Murtadha Muthahhari : *Manusia dan Agama membumikan Kitab Suci*. Meskipun dalam buku ini fokus dan titik tekannya pada manusia yang menjadi subyek pembahasannya akan tetapi dalam bab pertama secara khusus meskipun sedikit dibahas tentang ‘Agama sebagai Fitrah Manusia’ dengan menjelaskan beberapa hipotesis tentang awal mula tumbuhnya agama-agama kemudian diikuti dengan pendapat para tokoh, seputar kefitrian agama.

Di antara para tokoh itu misalnya Einstein,<sup>30</sup> dia mengungkapkan bermacam-macam perasaan kejiwaan dan faktor-faktor yang telah menyebabkan pertumbuhan agama. Mulai dari dasar kejiwaan manusia primitive yaitu takut pan-harmanusialah yang menurutnya merupakan salah satu faktor yang mendorong terwujudnya agama. Manusia menyaksikan maut merenggut ayahnya, ibu dan anak-anaknya serta semua kerabatnya, sehingga mereka merasa kesepian saat dunianya telah kosong tanpa sanak saudara dan kerabat dekat.

Munculah harapan-harapan bagaimana bisa bersandar pada yang lain, terlepas dari perasaan putus asa, semua itu membentuk dalam dirinya sendiri dan menjadi dasar kejiwaan untuk menerima ke imanan kepada Tuhan. Einstein percaya bahwa Tuhan yang didambakan oleh perasaan seperti itu bukan Tuhan yang hakiki, sebab sifat yang diperkirakan melekat pada-nya adalah sifat-sifat manusiawi pula.

Hingga dia pada kesimpulan: ada lagi agama dan aqidah yang bersemayam

---

<sup>29</sup> Murtadha Muthahhari, *Fitrah: Menyingkap hakikat, Potensi dan jati Diri Manusia*, Jakarta: lentera, 2008.

<sup>30</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 57-58.



dalam setiap pikiran tanpa kecuali, meskipun tidak akan kita jumpai keseragaman cara menghayalkannya sesuai dengan beragamnya imajinasi setiap orang yaitu ‘perasaan ke agamaan yang melekat pada wujud semesta’, aqidah ini mengajarkan kepada manusia tentang remahnya harapan-harapan dan tujuan-tujuan manusia serta agungnya apa yang berada di balik semua wujud alamiah.

Sehingga manusia yang telah memiliki perasaan itu: pada dirinya akan terdapat dorongan dan dambaan yang tidak akan menetap, tenang dan tentram kecuali jika telah berhubungan dengan sumber wujud ini.

Abdul Mujib dalam bukunya *Fitrah dan Kepribadian Islam: sebuah pendekatan Psikologis*, juga membahas secara sistematis tentang fitrah mulai dari pengertian fitrah, dimensi-dimensi fitrah, hingga bagaimana kemudian fitrah dipahami sebagai struktur kepribadian islam. Dalam mengungkap lebih dalam tentang kepribadian Islami, Mujib memilih konsep fitrah dan kaitannya dengan struktur kepribadian sebagai kajiannya.

Struktur kepribadian yang tergambar dalam hasil kajian yang ia lakukan ini mampu menjangkau dimensi-dimensi transendental dan spritual dalam kepribadian manusia, sehingga ketaatan terhadap ajaran Tuhan dan norma-norma agama bukan dianggap sebagai gejala neurosis, delusi dan ilusi sebagaimana yang diteorikan oleh Freud dan Skinner.

Menurut penulis buku ini, struktur fitrah yang dipahami dari al-Qur’an, al-Hadits dan khazanah keilmuan Islam ternyata memiliki makna yang komplek sekomplek manusia itu sendiri. Dari hasil kajian tersebut, Mujib menemukan bahwa struktur fitrah yang terdiri dari fitrah jasmaniah, fitrah ruhaniah dan fitrah nafsaniah mampu menjadi struktur kepribadian Islam.

Sementara karya-karya yang pernah mengulas pemikiran Murtadha Muthahhari antara lain: penelitian yang ditulis oleh Ahmad Furqon: *Pandangan Murtadha Muthahhari Mengenai Masyarakat* (Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, 1999) dalam penelitian ini Furqon mencoba mengangkat pemikiran Murtadha muthahhari bahwasanya masyarakat merupakan sebuah fitrah atas penciptaan manusia sehingga fitrah manusia itu mewujudkan sifat kemasyarakatan yang tersatukan secara kejiwaan dan terlebur dalam satu kesatuan hidup bersama

sebagai wahana aktualisasi diri manusia.

Penelitian Nining Pratiwi: Manusia dan Agama, Refleksi Murtadha Muthahhari tentang Perbedaan. Inti dari penelitian ini adalah mengenai sikap yang ditawarkan Murtadha Muthahhari dalam menanggapi perbedaan agama. Dalam penelitian ini juga dijelaskan mengenai hakikat manusia, hakikat agama dan hakikat perbedaan.

Penelitian Syarifah Annisa: Konsep Kepemimpinan menurut Murtadha Muthahhari. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode *content analysis* atau analisis isi yaitu dengan pembahasan yang bersifat mendalam tentang suatu teks, di sini karya-karya Murtadha Muthahhari dan sumber rujukan pendukung lainnya meliputi semua analisis suatu teks dengan ikut serta menggambarkan secara sistematis konsep yang dikemukakan oleh Murtadha Muthahhari khususnya konsep kepemimpinan.

Berdasarkan hasil penelitian saudara Syarifah Annisa ini, didapatkan beberapa kesimpulan, yaitu : dalam pandangan Murtadha Muthahhari mengenai kepemimpinan adalah adanya seorang pemimpin dalam kehidupan adalah mutlak. Allah SWT., mengutus Nabi dan Rasul untuk memimpin umat kepada jalan yang diridhai oleh-Nya. Lantas setelah wafatnya Rasulullah tentu umat masih membutuhkan pemimpin karena kehidupan umat masih terus berjalan sampai hari akhir begitu juga dengan kebutuhan seseorang pemimpin. Pemimpin setelah Rasulullah SAW., haruslah mempunyai akhlak dan ilmu yang sama dengan Rasul karena para pemimpin inilah yang akan meneruskan risalah Rasulullah sampai hari akhir. Kemudian bentuk pemerintahan yang ideal menurut Murtadha Muthahhari adalah bentuk pemerintahan sentralisasi seperti pada zaman ketika Rasulullah SAW., masih hidup dimana segala urusan kembali kepada Rasulullah. Dan hanya Allah SWT., lah yang berhak menentukan siapa yang akan menjadi pemimpin setelah Rasulullah SAW., wafat. Sebab hanya Allah yang mengetahui potensi mahluknya dan Allah yang memberikan tugas risalah.

Penelitian lain yang ditulis saudara Muhamad Sigit Muthahhari Konsep Fitrah Manusia dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari.

Manusia adalah makhluk yang sangat menarik. Oleh karena itu ia telah

menjadi sasaran studi sejak dahulu, kini dan kemudian hari. Hampir semua lembaga pendidikan tinggi mengkaji manusia, karya dan dampak karyanya terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya.

Manusia sebagaimana yang kita pahami bersama adalah merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah SWT, yang mempunyai potensi, keunikan, dan keistimewaan. Manakala kita memperhatikan bahan konstruksi tubuh manusia, maka akan ditemukan suatu konfigurasi yang sangat ideal dan struktur yang sempurna, karena dalam tubuh manusia terintegrasi dua dimensi sifat dan zat yang berlainan.

Saudara Peneliti merumuskan permasalahan dalam dua pertanyaan yaitu Apa perbedaan hakikat manusia dengan makhluk yang lain? Dan Bagaimana konsep fitrah manusia dalam pandangan Murtadha Muthahhari? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fitrah dan hakikat manusia.

Manusia diciptakan Tuhan secara sempurna di alam ini. Hakekatnya yang menjadikan ia berbeda dengan makhluk lainnya adalah bahwa sesungguhnya manusia membutuhkan bimbingan dan pendidikan. Hanya dengan melalui pendidikan manusia sebagai *homo educable* dapat dididik. Dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dibekali dengan adanya fitrah, akal, qalbu, kemauan, serta amarah. Manusia dengan segenap potensinya (kemampuan) kejiwaan naluriah, seperti akal pikiran, qalbu kemauan yang ditunjang dengan kemampuan jasmaniahnya, manusia akan mampu melaksanakan amanah Allah dengan sebaik-baiknya sehingga mencapai derajat yang tinggi (beriman, berilmu dan beramal) manakala manusia memiliki kemauan serta kemampuan menggunakan dan mengembangkan segenap kemampuan karunia Allah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, manusia dengan menggunakan akalnya akan mampu memahami dan mengamalkan wahyu Allah serta mengamati gejala-gejala alam, bertanggung jawab atas segala perbuatannya dan berakhlak mulia. Kekuatan qalbu lebih jauh daripada kekuatan akal. Bahkan qalbu dapat mengetahui obyek secara tidak terbatas. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa

qalbu memang menampung hal-hal yang didasari oleh pemiliknya. Oleh karena itu Islam sangat mengistemewakan qalbu. Qalbu dapat menembus alam ghaib, bahkan menembus Allah, merasakan Allah dengan iman. Dan dengan fitrahnya manusia mengungguli semua makhluk yang ada di muka bumi.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis), penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa atau teks. Analisis ini secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus.

Menurut Holsti,<sup>31</sup> metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara obyektif, sistematis dan generalis. Obyektif berarti menurut aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh orang atau peneliti lain dapat menghasilkan kesimpulan yang serupa.

Sistematis artinya penetapan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten, meliputi penjaminan seleksi dan pengkodean data agar tidak bias. Generalis artinya penemuan harus memiliki referensi teoritis. Informasi yang didapat dari analisis isi dapat dihubungkan dengan atribut lain dari dokumen dan mempunyai relevansi teoritis yang tinggi.

### **2. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan skunder. Sumber primer adalah karya asli Murtadha muthahhari yang menjadi objek penelitian yaitu:

- a. *Fitroh (Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi dan Jati Diri Manusia*; Lentera, 2008);
- b. *Insan –e-Kamel (Manusia Sempurna*; Sadra Press, 2012);

---

<sup>31</sup> .....<http://menulisproposals.blogspot.com/2016/01/analisis-isi-content-analysis-dalam.html> (dikutip:04 Januari, 2016)

- c. *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci* (Mizan, 2007);
- d. *Adl –e-Elahi (Keadilan Ilahi)*; Mizan, 2009);
- e. *Masaleye Shenakht (Pengantar Epistemologi Islam)*; Sadra Press, 2010).

Sementara sumber skunder adalah :

- a. *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah pendekatan Psikologis*, Abdul Mujib: Darul Falah, 1999;
- b. *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid Sang Mujtahid*, Haidar Bagir: Yayasan Muthahhari, 1993;
- c. *Psikologi Agama*, Jalaluddin Rakhmat: Raja Grafindo, 2005;
- d. *Membangun Agama*, Muhsin Qiraati: Cahaya, 2004;
- e. *Horizon Manusia*, Mahmud Rajabi: al-Huda, 2006;
- f. *Ilmu Jiwa Agama*, Sururin: Raja Grafindo, 2004;
- g. *Agama-Agama Manusia*, Huston Smith: Yayasan Obor Indonesia, 2004;
- h. *Karamah dalam al-Qur'an*, Jawad Amuli: Cahaya, 2004;
- i. *Pendidikan Agama Islam*, Muhammad Daud Ali: Raja Grafindo, 2005;
- j. *Memburu Makna Agama*, Wilfred C. Smith: Mizan, 2004.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan datanya dengan penelitian perpustakaan (Library Research). Dimana peneliti melakukan serangkaian pengumpulan sumber kepustakaan yang terkait dengan topik penelitian yang dilakukan.

### **4. Analisis Data**

Langkah selanjutnya adalah pengolahan data menyaring dan mengatur data, kemudian data tersebut disusun, dijelaskan dan di analisa.<sup>32</sup>

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dengan metode deskriptif analitis yaitu menggambarkan secara sistematis konsep yang dikemukakan oleh tokoh dalam penulisan disertasi ini yaitu Murtadha Muthahhari. Dengan penjabaran yang teratur dan sistematis sehingga bisa memudahkan pemahaman dan analisis penulisan disertasi ini.

---

<sup>32</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: rajawali, 1996, hal. 64

## **F. Sitematika Penulisan**

Penulisan disertasi ini, dibagi dalam lima bab. Bab satu adalah pendahuluan yang dijadikan sebagai kerangka acuan dan pijakan bagi penulisan disertasi ini. Di dalamnya meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian mencakup; metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika penulisan.

Pada bab dua, menyangkut isi landasan teoritis tentang agama dan filsafat (wahyu dan akal), di dalamnya memuat: konsep agama, agama sebagai obyek studi filsafat, pengertian filsafat agama, perbedaan pendekatan teologis dan filosofis, asal agama dan pertumbuhannya, pemikiran beberapa tokoh tentang awal mula agama; arti penting tradisi agama, menganut prinsip keragaman agama, klasifikasi agama; revealed and non revealed religion, agama missionary dan agama non missionary, klasifikasi rasial geografikal, agama samawi dan agama ardhhi, pengalaman keagamaan, tiga agama universal dari barat; agama yahudi, agama kristen dan agama Islam, persoalan-persoalan keagamaan masa kini.

Pada bab tiga, biografi Murtadha Muthahhari: latar belakang kehidupan dan aktivitas Murtadha Muthahhari, tokoh yang berpengaruh dalam pemikiran Murtadha Muthahhari, antara intelektualisme dan politik Murtadha Muthahhari, corak pemikiran Murtadha Muthahhari, dan karya-karya Murtadha Muthahhari.

Kemudian pada bab empat, membicarakan tentang hasil penelitian dan pembahasan pemikiran Murtadha Muthahhari tentang agama: Pembahasan agama dalam pemikiran Muthahhari: Agama fitrah manusia, keyakinan keagamaan, progresivitas, dinamisitas, dan kreativitas agama, agama dominasi Barat versus Muthahhari, hubungan agama dengan ilmu pengetahuan. Pembahasan manusia dalam pemikiran Muthahhari: Filsafat serta peran ideologinya, tentang Tuhan, tentang manusia, keistimewaan manusia, manusia multi dimensi. Pembahasan penelitian kritik Muthahhari atas pemikiran Barat: Kritik Muthahhari atas konsep moralitas Barat, kritik Muthahhari terhadap konsep hak asasi manusia, kritik Muthahhari terhadap konsep etika seksual Barat, kritik Muthahhari terhadap konsep manusia menurut etika Barat. Pembahasan penelitian tentang sejarah masa

kini, Al-Qur'an masa kini, dan Muhammad masa kini dalam pemikiran Muthahhari: Tentang sejarah masa kini, tentang Al-Qur'an masa kini dan tentang Muhammad masa kini.

Selanjutnya pada bab enam, merupakan penutup dari penulisan disertasi ini. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

Isi yang lain dari tulisan disertasi ini, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan paling akhir riwayat hidup penulis.

